

METODE KEPEMIMPINAN TEUNGKU MUHAMMAD AMIN (ABU TUMIN) DALAM PEMBENTUKAN KADER ISLAMI

Raihan & Nor Syuhada Binti Roslan

Prodi Manajemen Dakwah UIN Ar-Raniry, Banda Aceh

<raihan.fdkmd@gmail.com>

<wadaroslan94@gmail.com>

Abstrak: Teungku Muhammad Amin atau yang biasa dikenal dengan Abu Tumin merupakan salah seorang ulama kharismatik di Aceh. Kepemimpinan Abu Tumin dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sebagai pemimpin manajemen dakwah sekaligus sebagai pemimpin dakwah. Kepemimpinan manajemen dakwahnya dapat ditinjau dari keberadaannya sebagai pemimpin dalam mengatur dan mengelola Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam. Sedangkan kepemimpinan dakwah Abu Tumin dapat ditinjau dari kiprahnya sebagai seorang ulama dan konsen dalam menyebarkan dakwah Islamiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode kepemimpinan Abu Tumin di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen, serta untuk mengetahui metode Abu Tumin dalam membentuk kader Islami di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang didapatkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa metode kepemimpinan Abu Tumin di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen diaplikasikan dengan memberikan perintah, memberikan penghargaan dan hukuman, menjadi teladan, membina persatuan dan menciptakan disiplin santri. Sedangkan metode Abu Tumin dalam membentuk kader Islami di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh dijalankan melalui metode informal dan metode formal, yaitu dengan mendidik anak-anaknya dengan pengetahuan agama, memimpin dayah, mengajar kitab-kitab kuning di dayah, berceramah agama di dayah, berceramah agama kepada santri, menasehati santri, serta memberi kesempatan pada santri senior untuk mengajar dan menjadi pengurus dayah.

Kata Kunci: Metode Kepemimpinan, Metode Kaderisasi, Abu Tumin

Abstract: Teungku Muhammad Amin or commonly known as Abu Tumin is one of the oldest charismatic clerics in Aceh who has developed da'wah in Aceh Province. The leadership of Abu Tumin can be viewed from two sides, namely as a leader of da'wah management as well as a leader of da'wah. Leadership of da'wah management can be seen from its existence as a leader in organizing and

managing Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam which until now still he is working on it. Whereas da'wah leadership Abu Tumin can be viewed from his work as a cleric who until now still remain concentrated in spreading Islamic da'wah, despite his age has continued. This study aims to know about the method of leadership Abu Tumin at the Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Bireuen Regency as well as to know the method Abu Tumin in forming an Islamic cadre at the Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh. The method in this study is descriptive analysis, obtained through in-depth interviews with informants and document studies. The results show that Leadership Method of the Abu Tumin at the Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Bireuen Regency applied by giving orders, giving rewards and punishments, modeling, fostering unity and creating discipline of santri (religious students). While the method of Abu Tumin in forming an Islamic cadre in the Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh run through informal methods and formal methods, that is by educating their children with religious knowledge, leading the dayah (an institution of religious education), teaching yellow books in dayah, giving religious lectures in dayah, giving religious speech to students, advising students, and giving opportunity to senior santri to teach and become a dayah administrator.

Keywords: Leadership Method, Method of Cadreization, Abu Tumin

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan proses yang harus ada dalam kehidupan manusia selaku makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Dimanapun terdapat kelompok manusia yang hidup bersama maka di sana diperlukan adanya bentuk kepemimpinan. Istilah pemimpin dan kepemimpinan merupakan kesatuan kata yang sulit dipisahkan, karena tiada pemimpin tanpa kepemimpinan, sedangkan kepemimpinan tidak akan berarti tanpa adanya pemimpin. Di dalam bahasa Inggris, pemimpin disebut *leader*, sedangkan kegiatannya disebut *leadership*.¹

Allah berfirman dalam surah al-An'am ayat 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّن دُونِ آلِ الْأَرْضِ خَلِيفَةً وَأَرْفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا
 ءَاتَكُم ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

¹John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 351.

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Qs. al-An’am: 165).

Hadari Nawawi mengungkapkan, dalam firman tersebut Allah mensyaratkan bahwa sebagai pemimpin di dalam masyarakat, seorang pemimpin mesti memahami adanya perbedaan tingkat pemahaman dan derajat masyarakatnya. Di antara manusia itu ada yang tingkatannya sebagai penguasa melebihi yang lain. Dengan kekuasaan yang bertingkat-tingkat itu, setiap manusia diuji keimanannya, meskipun sekedar menjadi pemimpin terhadap dirinya sendiri. Para penguasa (pemimpin) itu dituntut untuk mewujudkan kepemimpinan yang diridhai Allah serta bertanggung jawab dalam mewujudkan ketentraman, kedamaian, ketertiban dan kesejahteraan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.² Dengan demikian, terdapat hubungan antara perilaku pemimpin dengan corak pemikiran masyarakat yang dipimpinnya. Hubungan tersebut dapat ditinjau dari sebuah teori yang mengemukakan bahwa perilaku pemimpin akan sangat berhubungan erat dengan masyarakat yang dipimpinnya,³ sebab segala karakter dan pemikiran pemimpin memang seyogyanya terimplementasi di dalam ruang lingkup kepemimpinan yang bersangkutan. Berkaitan dengan konsep tersebut, Islam menganjurkan umatnya untuk mengikuti keteladanan yang dicontohkan oleh orang-orang yang saleh dan memiliki akidah yang benar.

Pada sisi lain, proses kepemimpinan pada dasarnya merupakan gejala sosial, karena berlangsung dalam interaksi antar manusia sebagai makhluk sosial. Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan situasi sosial yang terbentuk dan sedang berlangsung di lingkungan masyarakat. Oleh karena situasi sosial itu selalu berkembang dan dapat berubah-ubah, maka tidak satupun cara bertindak yang dapat dipergunakan secara persis sama dalam menghadapi dua situasi yang terlihat sama, apalagi untuk situasi yang berbeda di lingkungan masyarakat tersebut.⁴

Namun yang terpenting dalam mewujudkan keberhasilan kepemimpinan di dalam masyarakat sangat tergantung pada profil seorang pemimpin yang tercermin dalam ibadah, akhlak dan tingkah lakunya sehari-hari. Di sisi lain, cara

²Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal. 322.

³Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 46.

⁴Hadari Nawawi, *Kepemimpinan...*, hal. 142.

bertindak dari seorang pemimpin juga didasari oleh keputusan yang ditetapkannya serta dari hubungan timbal balik dengan masyarakat yang dibangunnya.

Teungku Haji Muhammad Amin atau yang lebih dikenal dengan Abu Tumin,⁵ merupakan salah seorang ulama kharismatik di Aceh yang ahli dalam segala ilmu syariat. Ia dilahirkan di Blang Bladeh, Kecamatan Jeumpa, Kabupaten Bireuen pada tahun 1932. Umurnya sekarang telah mencapai 85 tahun. Ia adalah pemimpin pada salah satu lembaga pendidikan Islam yang terkenal di Aceh, yaitu Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam di Blang Bladeh Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen yang telah didirikan sejak pada tahun 1950 dan telah mendidik hingga 9000 santri. Ia adalah generasi ketiga pemimpin dayah yang mengelola Dayah Blang Bladeh. Selain sebagai pemimpin dayah, ia juga merupakan seorang da'i yang masih rutin memberikan pengajian kepada masyarakat di beberapa Kabupaten di Aceh hingga saat ini.⁶

Keberhasilan kepemimpinan Abu Tumin dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sebagai pemimpin manajemen dakwah sekaligus sebagai pemimpin dakwah. Kepemimpinan manajemen dakwahnya dapat ditinjau dari keberadaannya sebagai pemimpin dalam mengatur dan mengelola Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam yang sampai saat ini masih ia tekuni. Sedangkan kepemimpinan dakwah Abu Tumin dapat ditinjau dari kiprahnya sebagai seorang ulama yang sampai saat ini masih tetap konsen dalam menyebarkan dakwah Islamiah, meskipun usianya telah lanjut. Untuk bidang kepemimpinan dakwah ini, ia lebih dikenal oleh masyarakat Aceh melalui dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Lebih jauh, tulisan ini bertujuan mendalami tentang kepemimpinan Abu Tumin di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, serta memaparkan tentang metode Abu Tumin dalam membentuk kader Islami di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh. Sedangkan dari segi manfaatnya, tulisan ini diharapkan dapat menambah referensi, khususnya dalam bidang ilmu kepemimpinan Islam. Tulisan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan penulis agar dapat memahami dan mengaplikasikan ilmu kepemimpinan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

⁵Penyebutan Teungku Haji Muhammad Amin dalam penulisan artikel ini selanjutnya ditulis Abu Tumin saja.

⁶Koran Bireun dot com, "Abu Tumin Blang Bladeh adalah Ulama Tertua Di Aceh", www.pelanganetponsel.com, diunduh pada Maret 2017.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kepemimpinan merupakan inti dari organisasi. Perilaku kepemimpinan ditentukan oleh kepribadian pemimpin yang meliputi ide, sifat, temperamen serta wataknya. Seluruh aspek tersebut dapat menentukan corak organisasi yang dipimpinnya.⁷ Hubungan antara perilaku pemimpin dengan corak organisasi yang dipimpinnya juga dapat ditinjau melalui teori *social learning*. Teori yang dikemukakan oleh Fred Luthans ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara ide, perilaku dan sifat pemimpin terhadap lingkungan (organisasi) yang dipimpinnya.⁸ Demikian pula dapat dipahami bahwa segala karakter kepemimpinan Abu Tumin yang identik dengan dakwah pendidikan yang meliputi etos, metode, bentuk serta strateginya dalam melaksanakan dakwah terimplementasi di dalam organisasi yang dipimpinnya, yaitu Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan resume dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2017. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data bersifat lapangan (*field research*). Terkait dengan teknik pengumpulan data ditempuh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah Abu Tumin sendiri beserta keluarganya, pengurus dayah serta masyarakat yang mengenal Abu Tumin. Penelitian ini dilakukan di Pasentran Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh yang terletak di Kabupaten Bireuen. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dipergunakan untuk memaparkan, membuat prediksi serta mencari hubungan suatu fakta secara sistematis, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat wilayah penelitian.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Teungku Muhammad Amin (Abu Tumin)

Teungku Muhammad Amin bin Teungku Mahmudsyah atau yang lebih dikenal dengan Abu Tumin Blang Bladeh, merupakan salah seorang ulama kharismatik tertua di Aceh. Ia dilahirkan di Blang Bladeh, Kecamatan Jeumpa,

⁷Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 14.

⁸Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 46.

⁹Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1991), hal. 68.

Kabupaten Bireuen pada tahun 1932. Saat ini usianya telah mencapai 85 tahun. Istrinya bernama Mujahidah Binti Teungku Husin. Dari pernikahan tersebut mereka dianugerahi 10 anak, yang terdiri dari enam putera dan 4 puteri. Satu diantara anaknya meninggal ketika masih kecil. Adapun anak-anak Abu Tumin bernama Khairiyah, Abdullah, Syahirman, Haidar, Mahmudsyah, Muhammad, Khadijatul Musanna, Marhaban dan Isyatul Madya.¹⁰

Sejak kecil Abu Tumin dididik oleh ayahnya, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama. Ayahnya bernama di Teungku Mahmudsyah yang merupakan pemimpin Dayah Blang Bladeh. Teungku Mahmudsyah adalah generasi kedua pemimpin dayah yang melanjutkan kepemimpinan ayahnya yang bernama Haji Imum Hanafiah (kakeknya Abu Tumin) yang menjadi pemimpin dayah sejak zaman penjajahan Belanda. Sedangkan di bidang pendidikan umum, Abu Tumin mendapat pendidikan dasar di SD Umum Belanda pada umur 12 tahun.¹¹

Pada tahun 1953 Abu Tumin melanjutkan pendidikan agama ke Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Ia menjadi salah seorang murid Abuya Sheikh Muda Waly Al-Khalidy. Adapun teman-teman seperjuangannya yang pada saat itu juga mendalami ilmu agama pada Syeikh Muda Waly Al Khalidy adalah Abu Tanoh Mirah, Almarhum Abu Aziz (Abon Samalanga), Sheikh Abu Lam Ateuk (Abu Mamplam Golek) dan Almarhum Abu Ibrahim Woyla. Selain berguru pada Syeikh Muda Waly Al Khalidy, Abu Tumin juga menerima tariqat dari Syeikh Abu Hasan Krueng Kale Assyi Al-Falaki, salah seorang tokoh ulama Aceh dan juga pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Ia menuntut ilmu di Labuhan Haji sampai pada tahun 1959.¹²

Abu Tumin kembali ke Blang Bladeh Bireuen untuk mengabdikan diri di Dayah Blang Bladeh sejak tahun 1960. Dayah yang kini memiliki nama lengkap Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Blang Bladeh. Dayah ini didirikan oleh Teungku Haji Hanafiah yang tak lain adalah kakeknya Abu Tumin. Ia kerap disapa dengan lakab Teungku Tuha, karena ketika ia masih hidup telah menyerahkan tongkat kepemimpinan kepada putranya, yaitu Teungku Haji Mahmud (ayahnya Abu Tumin) yang mashur disapa Teungku Muda. Setelah Teungku Haji Mahmud/Teungku Muda meninggal, Abu Tumin melanjutkan

¹⁰Hasil wawancara dengan Abu Tumin, Pimpinan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Pada Tanggal 7 September 2017.

¹¹Hasil wawancara dengan Abu Tumin, Pimpinan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Pada Tanggal 7 September 2017.

¹²Hasil wawancara dengan Abu Tumin, Pimpinan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Pada Tanggal 7 September 2017.

kepemimpinan ayahnya dan memimpin Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Blang Bladeh hingga saat ini.¹³

Teungku Muhammad Amin masyhur dengan *kuniah* (sebutan) Abu Tumin Blang Bladeh. Ia menjadi generasi ketiga memimpin dan meneruskan pendidikan Dayah Blang Bladeh sebagai warisan dari ayahnya, Teungku Mahmudsyah dan kakeknya Teungku Haji Imum Hanafiah yang sudah almarhum. Selain aktif memimpin sekaligus mengajar di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, ia juga masih aktif melaksanakan ceramah rutin dan memberikan pencerahan pengajian akbar dan majelis taklim, terutama tentang akidah dan ubudiyah kepada masyarakat di beberapa kabupaten di Aceh, khususnya yang berada di pesisiran timur hingga barat Aceh.¹⁴

Saat ini Abu Tumin masih aktif memberikan berbagai pengajian baik di dayah yang dipimpinya maupun di luar dayah, bahkan sampai ke luar kabupaten Bireuen. Walaupun sekarang ini kesehatannya telah mulai menurun dan sering dalam kondisi kurang sehat, namun ia tetap komitmen dalam berdakwah, khususnya dibidang dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Sedangkan di bidang dakwah *bil kitabah*, ia menyusun satu kitab yang berjudul “*Risalah Shuhaifah min Thariqah*” yang bermaksud satu lembaran atau risalah kecil tentang thariqah. Kitab ini merupakan karya Abu Tumin yang berisi tentang tatacara tahlil dan shamadiyyah menurut *Thariqah Qutb Irsyad*, yakni suatu thariqah yang dijalankan oleh Habib Abdullah Al-Haddad Al-Hadrami Al-Tarimi. Thariqah ini bertujuan sebagai penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Namun kitab ini kurang dikenal oleh masyarakat karena tidak disebarakan secara umum dan hanya dicetak pada bulan ramadhan dan khusus diberikan kepada masyarakat yang ingin mengamalkan dan mempelajarinya *thariqah qutb irsyad* ini langsung pada Abu Tumin saja.¹⁵

2. Metode Kepemimpinan Teungku Muhammad Amin (Abu Tumin)

Abu Tumin adalah seorang ulama kharismatik Aceh yang menjadi pemimpin dakwah sekaligus sebagai pemimpin manajemen dakwah. Bila ditinjau dari bentuk kepemimpinan, ia termasuk pemimpin formal sekaligus sebagai pemimpin informal. Bentuk kepemimpinan formal dari Abu Tumin dapat ditinjau dari keberadaannya sebagai *top leader* (pemimpin puncak) Dayah Al

¹³Hasil wawancara dengan Abu Tumin, Pimpinan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Pada Tanggal 7 September 2017.

¹⁴Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad, Putera Abu Tumin Pada Tanggal 7 September 2017.

¹⁵Hasil wawancara dengan Tgk. Ma'sum, Ketua Disiplin Dayah Putra, Pada Tanggal 10 September 2017.

Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen yang tertulis secara resmi di SK Kepengurusan Dayah. Sedang kepemimpinan informal Abu Tumin ditinjau dari pengaruh kepemimpinannya, di mana ia dinilai sebagai salah seorang ulama Aceh yang memiliki kharisma dan sifat-sifat kepemimpinan sehingga ia sangat disegani, dihormati dan diterima dengan baik di kalangan masyarakat Aceh.

Sebagai seorang pemimpin formal di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, Abu Tumin mempunyai metode yang dijalankan dalam rangka memajukan pendidikan Islam, khususnya di dayah yang dipimpinnya. Berikut metode yang diaplikasikan oleh Abu Tumin di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen:

a. Memberi perintah

Perintah yang diberikan Abu Tumin berbentuk peraturan dan tata tertib yang harus dijalankan dalam lingkungan Dayah Al Madinatuddiniyah yang mencakup dalam tugas, kewajiban, dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh setiap teungku dan santri dalam proses belajar mengajar di dayah tersebut. Perintah Abu Tumin diaplikasikan secara lisan dan tulisan.

b. Memberikan penghargaan dan hukuman

Penghargaan diberikan Abu Tumin bila santri telah melakukan tugasnya dengan baik dan berprestasi. Pujian dilakukan secara lisan, dengan cara mendoakan kebajikan bagi yang bersangkutan, atau diberikan kehormatan untuk menjadi teungku yang dapat mengajarkan santri lainnya bila ilmunya sudah memadai. Sebaliknya hukuman diberikan Abu Tumin bila santri tidak mematuhi peraturan dan tata tertib dalam lingkungan Dayah Al Madinatuddiniyah, atau melalaikan tugas, kewajiban, dan tanggungjawab yang telah diberikan. Hukuman dilakukan secara lisan, yaitu dengan cara ditegur, atau diberikan tugas hafalan. Tapi bila yang bersangkutan melakukan pelanggaran berat seperti mencuri, mencedarai orang lain dengan sengaja, melakukan hubungan haram serta pulang tanpa izin, maka akan dikeluarkan dari dayah. Hukuman dilakukan agar orang yang melanggar atau berbuat kesalahan menyadari kekeliruannya dan bersedia memperbaiki perilakunya.¹⁶

c. Menjadi teladan

Melalui karisma yang ada padanya, Abu Tumin dijadikan imam dalam bidang *ubudiyah* dan sering di minta kehadirannya dalam menyelesaikan

¹⁶Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad, Putera Abu Tumin Pada Tanggal 7 September 2017.

masalah yang menimpa masyarakat, karena kehadirannya diyakini membawa berkah. Sebagai implikasi dari peran yang dimainkan Abu Tumin ini, kedudukan dayah menjadi multi fungsi. Dalam pada itu, Dayah Al-Madinatuddinyah Babussalam Blang Bladeh mempunyai posisi strategis dalam masyarakat serta dapat mempengaruhi dan penghargaan besar karena perannya dalam masyarakat. Posisi strategis dayah tidak dapat dilepaskan dari pengaruhnya.¹⁷

Kesuksesan Abu Tumin dalam memimpin dayah dinilai mampu mempengaruhi orang lain karena disebabkan dengan akhlak dan sifat yang terpuji yang ia miliki. Dengan ciri tersebut Abu Tumin telah dikagumi oleh para pengikutnya dan anak didiknya. Abu Tumin dipandang istimewa karena sifat-sifat kepribadiannya yang mengagumkan dan berwibawa. Dalam kepribadian itu, Abu Tumin diterima dan dipercayai sebagai orang yang dihormati, disegani, dipatuhi dan ditaati secara rela dan ikhlas.¹⁸

d. Peka terhadap saran-saran

Abu Tumin berupaya terbuka serta menghargai pendapat orang lain, walaupun itu berasal dari bawahan. Ia selalu bermusyawarah khususnya yang berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis yang berlaku di dayah. Musyawarah dilakukan dengan para pengurus serta guru-guru dayah yang dilakukan dalam rangka memajukan dayah ke depan.¹⁹

e. Membina persatuan

Silaturahmi merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh Abu Tumin dalam memperkuat rasa persatuan, khususnya dengan masyarakat yang berada di sekitar dayah. Silaturahmi dilakukan dengan cara memberi ceramah agama/acara majelis taklim di setiap *meunasah-meunasah*, selalu bersikap santun dan ramah dengan semua orang, selalu melibatkan masyarakat sekitar dayah dalam setiap peringatan hari besar Islam, serta selalu cepat turun tangan bila masyarakat sekitar dayah mengalami musibah dan kesusahan.²⁰ Abu Tumin juga berkoordinasi dengan tokoh-tokoh masyarakat, khususnya dalam pengawasan terhadap santri.²¹

¹⁷Hasil wawancara dengan Teungku Abdullah Bin Haji Mohd Ali, Salah seorang Anggota MPU Bireun, Pada Tanggal 8 September 2017.

¹⁸Hasil wawancara dengan Teungku Khaizir, Ketua Umum Dayah Putra, Pada Tanggal 8 September 2017.

¹⁹Hasil wawancara dengan Tgk. Afrizal, Ketua Disiplin Dayah Putra, Pada Tanggal 9 September 2017.

²⁰Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad, Putera Abu Tumin Pada Tanggal 7 September 2017.

²¹Hasil wawancara dengan Tgk. Haidar, Putera Abu Tumin, Pada Tanggal 8 September 2017.

Selain itu, memuliakan tamu merupakan salah satu cara yang dijalankan oleh Abu Tumin dalam mempererat silaturahmi. Kediamannya yang letaknya tidak jauh dari dayah selalu terbuka bagi siapa saja yang ingin berkunjung. Walaupun sedang dalam kondisi kurang sehat, ia berupaya untuk memuliakan tamu yang berkunjung ke rumahnya, dengan menyempatkan diri menemui semua tamu yang berkunjung kerumahnya. Para tamu tersebut tidak hanya datang dari daerah Bireuen saja, tapi juga berasal dari berbagai kabupaten/kota di luar Bireuen, seperti dari Lhokseumawe, Aceh Utara dan Banda Aceh. Mereka datang dengan berbagai maksud dan tujuan. Di antara mereka ada yang datang untuk minta didoakan, minta *rajah* air, berkonsultasi atas berbagai macam persoalan, atau hanya berkunjung untuk sekedar ingin bertemu dan mencium tangannya saja.²²

f. Menciptakan disiplin santri

Di dalam hal menerapkan kedisiplinan terhadap santri, Abu Tumin sendiri memberlakukan beberapa peraturan yang diterapkan kepada santri agar santri senantiasa hidup disiplin dan tidak bermalasan-malasan. Bentuk-bentuk peraturan yang ia terapkan di Dayah Al-Madinatuddiniyyah Babussalam adalah semua anak santri wajib mengikuti shalat berjamaah, melaksanakan belajar mengajar tepat waktu, keluar masuk dayah harus memiliki izin dari guru maupun piket, senantiasa berpakaian Islami dan menutup aurat dan menjaga kebersihan lingkungan dayah. Di samping itu, ia juga mengatasi permasalahan kenakalan di kalangan santri dengan menerapkan jadwal piket yang jelas agar dapat mengontrol santri.²³

Dari uraian di atas dapatlah dipahami, bahwa metode kepemimpinan Abu Tumin dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sebagai pemimpin manajemen dakwah sekaligus sebagai pemimpin dakwah. Metode kepemimpinan manajemen dakwahnya dapat ditinjau dari keberadaannya sebagai pemimpin dalam mengatur dan mengelola Dayah Al-Madinatuddiniyah Babusssalam yang sampai saat ini masih ia tekuni, yang meliputi metode pemberian perintah, memberikan penghargaan dan hukuman, peka terhadap saran-saran serta metode menjaga kedisiplinan santri.

Sedangkan metode kepemimpinan dakwah Abu Tumin dapat ditinjau dari kiprahnya sebagai seorang ulama yang sampai saat ini masih tetap konsen dalam

²² Hasil wawancara dengan Tgk. Razali dan kawan-kawan, Para tetamu Abu Tumin, Pada tanggal 7 September 2017.

²³ Hasil wawancara dengan Abu Tumin, Pimpinan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Pada Tanggal 7 September 2017.

menyebarkan dakwah Islamiah, meskipun usianya telah lanjut, yang diaplikasikan melalui metode menjadi teladan dan metode membina persatuan. Ia juga dikenal oleh masyarakat Aceh melalui dakwah *bil lisan*, *mauidhatul hasanah* (mengajar) serta dakwah *bil hal*.

3. Metode Teungku Muhammad Amin (Abu Tumin) dalam Pembentukan Kader Islami

Di antara metode Abu Tumin dalam penanaman nilai dan pembentukan kader Islami dilakukannya, di antaranya:

a. Mendidik anak-anak dengan pengetahuan agama

Pemimpin yang berkualitas tidak terbentuk atau lahir dengan sendirinya atau secara tiba-tiba. Pemimpin yang berkualitas dari segi keimanan, harus dipupuk dan dibina sejak masa kanak-kanak, terutama oleh orang tua, kemudian oleh lingkungan tempat ia dibesarkan. Demikianlah yang dilakukan oleh Abu Tumin dalam mendidik anak-anaknya. Dari sejak kecil, Abu Tumin membekali anak-anaknya dengan berbagai pengetahuan agama. Ia mendidik anak-anaknya dengan penuh ketegasan dan kedisiplinan, terutama yang menyangkut perkara-perkara yang berkaitan dengan aqidah, syariat, ibadah dan pendidikan. Sedangkan yang menyangkut perkara-perkara yang berhubungan dengan minat dan bakat, Abu Tumin lebih bergaya demokratis. Dari kedelapan anak Abu Tumin, tiga orang diantaranya mengikuti jejaknya dalam mengabdikan diri di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Blahdeh, yaitu Teungku Muhammad (Pimpinan Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Putera), Teungku Haidar (Pimpinan Dayah Al Madinatuddiniyah Puteri) dan Teungku Marhaban. Sedangkan lima orang anaknya yang lain beraktifitas di luar dayah.²⁴

b. Menjadi *Top Leader* Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam

Blang Bladeh merupakan salah satu kemukiman dalam Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Kecamatan ini merupakan Pusat Kerajaan Islam pertama Asia menurut salah satu sumber ahli sejarah, yakni *Kerajaan Jeumpa* yang menjadi landasan dasar penyebaran agama Islam di Nusantara. Seiring dengan penyebaran agama Islam di masa dahulu, di wilayah Blang Bladeh, pada tahun 1950 para tokoh masyarakat ketika itu mendirikan sebuah tempat untuk pendidikan Islam, yang bertujuan untuk mendidik generasi muda agar memiliki pondasi iman dan Islam. Tempat pendidikan inilah yang menjelma

²⁴Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad, Putera Abu Tumin Pada Tanggal 7 September 2017.

menjadi lembaga pendidikan agama atau dayah, kemudian lembaga pendidikan agama atau dayah yang berkedudukan di jalan Banda Aceh – Medan Km. 213 ini diberi nama oleh Abu Tumin dengan nama Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, kata Al-Madinatuddiniyah merupakan nama pilihan Abu Tumin sendiri dengan mengambil barakah dari kemajuan dan keberkatan Kota Suci Madinah sehingga dayah ini akan menjadi kota tempat tujuan berlabuhnya para generasi penerus pendidikan agama di masa yang akan datang, dan kata Babussalam adalah menisbahkan kepada nama dayah tempat ia belajar ilmu agama secara mendalam, yaitu Dayah Darussalam Labuhan Haji yang ketika itu dipimpin oleh Abuya Sheikh Haji Mudawaly Al-Khalidy.²⁵ Sebagai seorang pemimpin puncak yang tentunya mempunyai peranan penting terhadap pembentukan kader Islami di dayah ini, maka ia menjalankan tugas sebagai berikut:

1) Menentukan visi, misi dan tujuan dayah

Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh didirikan oleh Teungku Haji Hanafiah yang tak lain adalah kakeknya Abu Tumin. Ia kerap disapa dengan lakab Teungku Tuha, karena ketika ia masih hidup telah menyerahkan tongkat kepemimpinan kepada putranya, yaitu Teungku Haji Mahmud ayahnya Abu Tumin yang mashur disapa Teungku Muda. Setelah Teungku Haji Mahmud/Teungku Muda meninggal, Abu Tumin melanjutkan kepemimpinan ayahnya dan memimpin Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Blang Bladeh dan menjadi *top leader* (pemimpin puncak) di dayah tersebut hingga saat ini.²⁶

Sebagai pemimpin puncak dayah, dialah yang menyusun segala hal yang berkaitan dengan tujuan, visi misi, peraturan dan segala dan program-program dayah. Adapun tujuan didirikan dayah ini adalah untuk pembinaan generasi yang berakhlakul karimah, berpengetahuan luas, ikhlas dalam beramal guna mengabdikan di tengah-tengah masyarakat. Para Santri/Pelajar diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan dan mempunyai kemampuan intelektual dalam menghadapi problematika kehidupan masyarakat modern serta mampu membentengi diri dari pengaruh westernisasi dan terjerumus menjadi korban sekulerisme budaya asing. Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan jiwa, keimanan dan mengabdikan diri untuk pendidikan Allah, berpegang teguh pada al-Quran, sunnah rasul, *ijma'* ulama, serta qiyas yang berakidah *ahlus sunnah wal*

²⁵Profil Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, 2014, hal. 2.

²⁶ Profil Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, 2014, hal. 3.

jama'ah.²⁷ Sedangkan visi dari dayah ini adalah melahirkan generasi ulama yang teguh dalam mengamalkan Islam dan menyebarkan Ilmu pendidikan agama serta berbakti dengan tulus ikhlas dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, misinya adalah dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, al-Quran dan Hadith; mendidik generasi sebagai penerus pendidikan agama Islam yang bermazhab Imam Syafi'i serta berlandaskan aqidah *ahlussunnah wal jama'ah*; mendidik dan membina keikhlasan dalam mengamalkan dan menyebarkan pendidikan Islam serta mendidik generasi yang teguh dalam memelihara *ukhuwah islamiyah* dalam menyampaikan *amar makruf nahi mungkar*.²⁸

2) Membentuk Pelaksana Tugas Dayah

Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki sistem kepemimpinan yang terdiri dari Pimpinan Dayah (*mudir*) dan dibantu oleh tiga tenaga ahli pilihan (*wadir*) yang terdiri dari ketua umum, sekretaris dan bendahara, di mana tenaga ahli bertugas mengatur dan membimbing sejumlah kepala bagian pelaksanaan tugas dayah di bawah mandatnya,²⁹ yaitu :

- a) Ketua Umum (Wadir I) yang bertugas mengatur dan membimbing bagian pelaksanaan tugas: *Tarbiyah, Ubudiyah, Muhadharah, Humas, Keamanan*.
- b) Sekretaris (Wadir II) yang bertugas mengatur dan membimbing bagian pelaksana tugas: Sekretariat, iuran bulanan dan uang pendaftaran, PHBI, Asrama.
- c) Bendahara (Wadir III) yang bertugas mengatur dan membimbing bagian pelaksana tugas: Keuangan, Pembangunan, Kopontren, Instalasi/teknis, Olah raga.³⁰

3) Membangun usaha ekonomi dayah

Untuk menunjang operasional dayah dan dalam rangka peningkatan perekonomian dayah, maka Abu Tumin berinisiatif untuk membangun lembaga perekonomian di dalam dayah yang dipimpinnya, yaitu berupa lembaga Koperasi Pesantren (Kopentren) yang terdiri dari Unit Usaha Waserda (Warung Serba Ada),

²⁷Profil Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, 2014, hal. 4.

²⁸Profil Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, hal. 3.

²⁹Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad, Sekretaris Dayah Putra, Pada Tanggal 9 September 2017.

³⁰Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad, Sekretaris Dayah Putra, Pada Tanggal 9 September 2017.

Unit Usaha Kantin, Unit Usaha Pangkalan Minyak, Unit Usaha Simpan Pinjam dan Unit Usaha Khusus Kebutuhan Dapur.³¹

4) Merekrut Guru

Guru atau tenaga pendidik memiliki peranan yang sangat penting terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, sehingga pemilihan dan penetapannya guru mendapat perhatian serius dari pengurus dayah, demi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas guru maka pengurus dayah melalui hasil rekomendasi rapat umum dayah akan memilih dan menetapkan tim khusus yang bertugas memilih dan menetapkan susunan dewan guru tahun ajaran baru dengan mempertimbangkan kualitas dewan guru, absensi aktifitas mengajar tahun sebelumnya, evaluasi bagian tarbiyah tahun sebelumnya serta misi khusus bagian tarbiyah tahun ajaran baru.

Hasil pemilihan guru oleh tim khusus akan ditetapkan dan dilantik melalui surat keputusan pimpinan dayah. Guru atau tenaga pendidik aktif pada Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh tahun ajaran 2014-2015 berjumlah 204 guru. Tetapi sehingga hari ini bilangan jumlah guru semakin bertambah, dikarenakan bertambahnya jumlah anak santri, yaitu 400 orang guru.³²

5) Menyediakan fasilitas dan sarana dayah

Fasilitas dan sarana sebagai yang telah dimiliki oleh Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh untuk menunjang aktifitas pendidikan berupa:³³ Tanah Komplek Dayah, asrama penginapan yang terdiri atas 129 kamar yang dapat menampung 1218 orang, ruang belajar yang berjumlah 18 ruang, ruang kantor, fasilitas air bersih dan MCK, dapur bersama, masjid, perpustakaan dan lapangan olah raga.³⁴

6) Menetapkan program dan aktivitas dayah

Adapun program dan aktivitas dayah yang selalu dilaksanakan secara *continue* adalah *Tarbiyah*, *Ubudiyah*, *Muhadharah*. *Tarbiyah* adalah program yang menyangkut pengajaran dan pendidikan. Aktivitas dari program tarbiyah adalah mengaji, menghafal dan membaca kitab kuning. *Ubudiyah* adalah program yang berkaitan dengan ibadah. Adapun aktifitas dari program *ubudiyah* ini adalah shalat berjamaah, shalat malam, zikir dan lain-lain. Sedangkan *Muhadharah*

³¹Hasil wawancara dengan Tgk. Afrizal, Ketua Disiplin Dayah Putra, Pada Tanggal 9 September 2017.

³²Hasil wawancara dengan Tgk. Afrizal, Ketua Disiplin Dayah Putra, Pada Tanggal 9 September 2017.

³³Profil Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, hal. 21-26.

³⁴Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad, Sekretaris Dayah Putra, Pada Tanggal 9 September 2017.

adalah program yang berkaitan dengan dakwah. Adapun aktifitas yang berkaitan dengan program ini adalah latihan pidato, khatib, ceramah dan sebagainya. Selain program pokok di atas, dayah ini juga menetapkan program dan aktivitas di luar pengajian dayah. Di antara program dan aktivitas di luar pengajian dayah ialah kelas menjahit dan menyulam khusus bagi anak santri putri. Tujuannya adalah bagi melahirkan generasi islami yang tahu agama sekaligus memiliki kemahiran diri. Program lain seperti tilawah al-Quran, pidato, lomba menghafal juga turut diadakan. Program ini diadakan pada peringkat dayah sahaja.³⁵

7) Menetapkan jenjang pendidikan dan kurikulum dayah

Jenjang pendidikan Dayah Al-Madinatuddiniya Babussalam Blang Bladeh terdiri dari 3 (tiga) tingkatan, yaitu Tingkatan Ibtidaiyah 2 tahun (Kelas I sampai Kelas II), Tingkatan Tsanawiyah 3 tahun (Kelas III sampai Kelas V) dan Tingkatan Aliyah 2 tahun (Kelas VI sampai Kelas VII).

Adapun kurikulum yang dijalankan di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini:³⁶

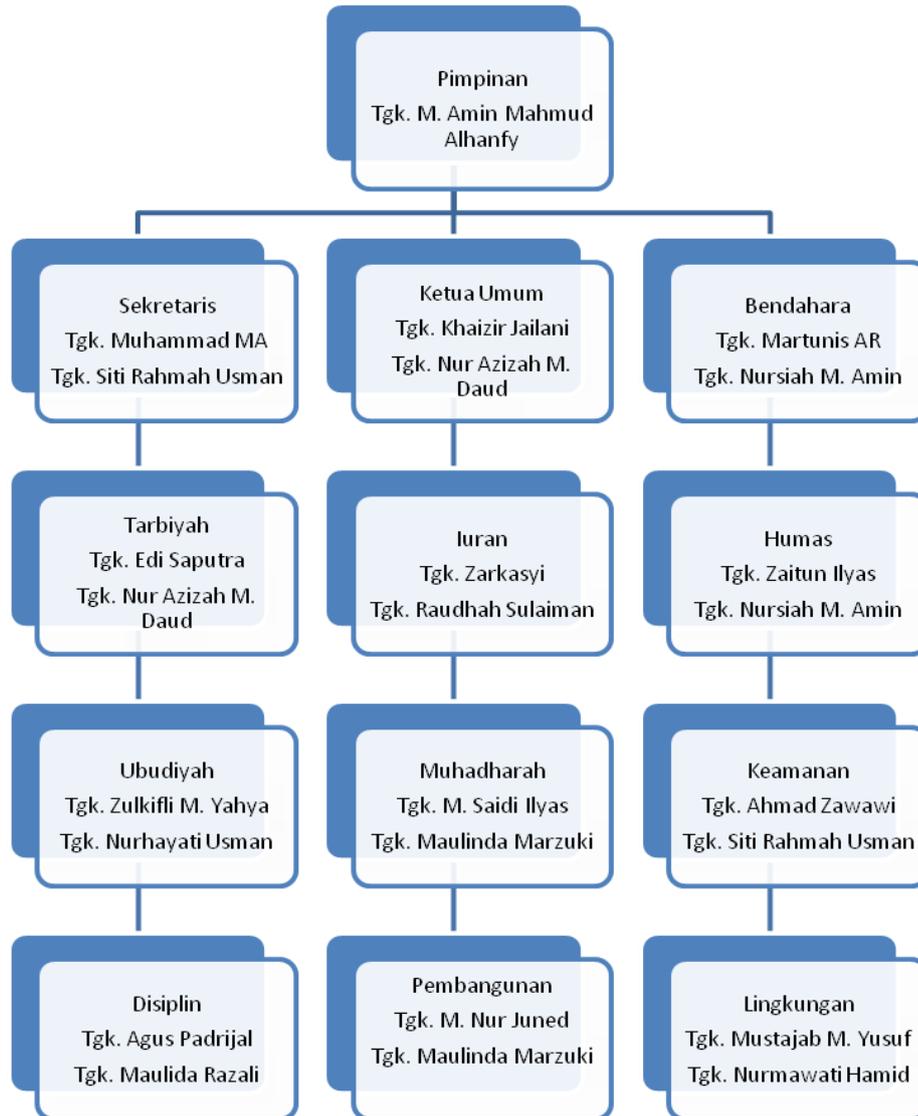
Tingkatan	Bidang Studi	Nama Kitab Wajib
Ibtidaiyah (Kelas I)	1. Fiqih 2. Nahu	1. Safinatunnaja 2. Jarumiyah
Ibtidaiyah (Kelas II)	1. Fiqih 2. Nahu	1. Al- Bajuri 2. Matammimah
Tsanawiyah (Kelas III)	1. Fiqih 2. Nahu	1. I'anatu Thalibin (1 & 2) 2. Syaikh Al-Khalid
Tsanawiyah (Kelas IV)	1. Tauhid 2. Fiqih	1. Hudhudi 2. I'anatut Thalibin (3&4)
Tsanawiyah (Kelas V)	1. Tauhid 2. Fiqih	1. Dusuqi 2. Mahalli & Tahrir
Aliyah (Kelas VI)	1. Tauhid 2. Fiqih	1. Dusuqi 2. Mahalli & Tahrir
Aliyah (Kelas VII)	1. Tauhid 2. Fiqh	1. Dusuqi 2. Mahalli & Fathul Wahab

³⁵Hasil wawancara dengan Tgk. Nur Azizah, Ketua Umum Dayah Putri, Pada Tanggal 16 Maret 2017.

³⁶Hasil wawancara dengan Tgk. Nur Azizah, Ketua Umum Dayah Putri, Pada Tanggal 16 Maret 2017.

8) Menetapkan struktur dayah

Sebagai seorang *top leader* di Dayah Almadinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, Abu Tumin senantiasa melaksanakan tugas pengorganisasian, yaitu dengan menetapkan struktur pengurus dayah. Adapun struktur pengurus Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh dapat digambarkan sebagaimana sebagaimana berikut ini:³⁷



9) Menetapkan ketentuan umum

Adapun ketentuan umum Dayah Al-madinatuddiniyyah Babussalam Blang Bladeh yang telah ditetapkan oleh Abu Tumin untuk para santri meliputi syarat

³⁷Hasil Dokumentasi Struktur Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh-Kecamatan Jeumpa-Bireuen-Aceh, Tahun 2016-2017, Pada 10 September 2017.

pendaftaran serta berbagai aturan dasar yang harus dipatuhi oleh semua santri di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh.³⁸

10) Mengajar kitab-kitab kuning di dayah

Kitab-kitab kuning merupakan karangan para ulama yang ilmunya sudah mempunyai dan kealimannya sudah tidak diragukan lagi. Kitab ini banyak membahas tentang hukum-hukum Allah yang tidak dijelaskan secara rinci di dalam al-Quran dan al-Hadith. Kitab-kitab ini telah diajarkan oleh Abu Tumin kepada guru-guru di dayah dan juga kepada santri. Kitab penunjang untuk memahami kitab itu adalah *nahu*, *sharaf*, dan kitab-kitab penunjang lainnya. Manfaat mempelajari kitab kuning ini, para santri akan tahu apa yang tersurat di dalam Al-Quran dan Al-Hadith.³⁹

11) Berceramah agama di dayah

Banyak sekali manfaat mendengar ceramah agama, dan ini adalah salah satu upaya Abu tumin dalam menyebarkan dakwahnya untuk membentuk generasi yang islami dalam kalangan santri di dayah. Dengan adanya ceramah agama, santri dapat meningkatkan silaturahmi. Santri mampu meningkatkan iman dan takwa di dalam hati. Karena apabila iman dan taqwa bertambah, santri ini akan berupaya mengingatkan diri sendiri untuk selalu melaksanakan ibadah. Jika kita tidak beribadah, maka kita akan mendapatkan kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Dengan adanya ceramah agama ini juga, dapat menambahkan ilmu baik ilmu agama maupun ilmu lainnya.⁴⁰

12) Menasihati santri di dayah

Yang dilakukan Abu Tumin adalah memberikan nasihat. Ini merupakan metode yang berguna dalam pembentukan keimanan, moral, spritual dan sosial santri dalam membina generasi islami dalam kalangan santri muda. Santri merasakan mendapat perhatian yang besar. Karena perhatian itu, santri diyakini mampu untuk berubah sikap dan tingkah laku. Nasehat yang diberikan kepada santri harus dengan cara lemah lembut, karena nasihat yang lemah tersebut dapat meluluhkan hati seseorang yang sering berbuat pelanggaran atau kesalahan. Jadi

³⁸Ketentuan Umum Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh, hal. 1.

³⁹Hasil wawancara dengan Abu Tumin, Pimpinan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Pada Tanggal 7 September 2017.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Abu Tumin, Pimpinan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Pada Tanggal 7 September 2017.

seseorang yang memberikan nasehat terhadap santri harus bisa mengetahui dan memberikan pemahaman serta nasehat.⁴¹

13) Memberikan kesempatan mengajar bagi santri senior

Sebahagian besar dari santri yang telah menamatkan pengajian di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh akan kembali ke kampung halamannya masing-masing. Di antara mereka, ada yang mendirikan dayah mereka sendiri, namun ada pula yang memilih untuk melanjutkan kuliah atau bekerja. Sementara itu, kesempatan mengajar di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam juga diberikan kepada para santri senior yang telah menamatkan pengajiannya, namun masih ingin tetap berada di dayah. Mereka yang berjumlah 400 orang ini, dipercayakan untuk menjadi guru yang bertugas mengajarkan materi yang telah dipelajarinya kepada santri-santri junior yang lain. Para guru yang sekaligus merupakan santri senior ini mengajar tanpa diberikan gaji. Selain mengajar, mereka juga dibina secara intensif untuk memperdalam ilmunya langsung pada Abu Tumin.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kaderisasi di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh dilakukan Abu Tumin informal dan formal. Kaderisasi informal dilakukan dengan membekali anak-anaknya dengan pengetahuan agama sejak dini yang dijalankannya dengan penuh disiplin dan ketegasan. Sedangkan Kaderisasi formal dilakukan melalui Dayah Almadinatuddiniyah Babussalam yang dipimpinnya hingga saat ini, melalui pengajaran kitab kuning di dayah, berceramah agama kepada santri, menasehati santri, serta memberi kesempatan pada santri senior untuk mengajar dan menjadi pengurus dayah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, metode kepemimpinan Abu Tumin di Dayah Al Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen diaplikasikan dengan memberikan perintah, memberikan penghargaan dan hukuman, menjadi teladan, membina persatuan dan menciptakan disiplin santri. *Kedua*, metode Abu Tumin dalam membentuk kader Islami di dayah dijalankan dengan mendidik anak-anaknya dengan pengetahuan agama, memimpin dayah, mengajar kitab-kitab kuning di dayah, berceramah

⁴¹Hasil wawancara dengan Abu Tumin, Pimpinan Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam, Pada Tanggal 7 September 2017.

⁴²Hasil wawancara dengan Teungku Muhammad, Putera Abu Tumin Pada Tanggal 7 September 2017.

agama di dayah, berceramah agama kepada santri, menasehati santri, serta memberi kesempatan pada santri senior untuk mengajar dan menjadi pengurus dayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwahidi Ilyas. *Manajemen Da'wah Kajian Menurut Perspektif Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hadari Nawawi. *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993.
- Hamzah Yaqub. *Menuju Keberhasilan Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung: Diponegoro, 1984.
- Husna Asmara, U. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Imam Munawir, EK. *Asas-Asas Kepimpinan Dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional, t.t.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Karjadi, M. *Kepemimpinan (Leadership)*. Bogor: Politeia, 1989.
- Kartini Kartono. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Khatib Pahlawan Kayo, RB. *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Koran Bireun dot com. "Abu Tumin Blang Bladeh adalah Ulama Tertua Di Aceh". www.pelanginetponsel.com. Diunduh pada Maret 2017.
- Mar'at. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Miftah Thoha. *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Nur Syam. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo: Ramadhani, 1991.
- Sondang P. Siagian. *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Haji Masa Agung, 1991.
- Sunindhia, Y.W., dan Ninik Widiyanti. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sutarto. *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.

Widjaja, A.W. *Pola Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pancasila*. Bandung: Armico, 1985.